

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan untuk anak usia 0 sampai dengan 6 tahun, dimana anak dapat menyelesaikan dan mengembangkan semua aspek pertumbuhan dan perkembangan. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak (Suryadi,2014, hlm.22). Pendidikan anak usia dini juga memiliki peran yang sangat strategis dalam hal kesinambungan pembelajaran selanjutnya. Kesempatan untuk mengembangkan dan memajukan pendidikan anak usia dini meliputi aspek kognitif, agama, sosial-emosional, fisik motorik dan bahasa.

Sebagaimana yang termaksud di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah salah satu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak usia dini berada pada masa keemasan (*Golden age*) dalam tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, kesempatan ini harus dimanfaatkan dengan berbagai kegiatan dan aktivitas yang dapat membantu anak tumbuh dan berkembang dengan sempurna sesuai dengan usianya. Hurlock (dalam Hidayat & Nur, 2018, hlm.30) menyatakan bahwa masa emas (*Golden age*) ini merujuk pada masa penerimaan dan pengolahan informasi yang dapat terus dilakukan oleh setia individu dengan cepat dalam jangka waktu yang lama.

Pendidikan anak usia dini dianggap penting untuk diketahui oleh guru dan orang tua yang mendidik anak agar dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya (Hidayat & Nur, 2018; Hanifa, Nur & Rusmana, 2019), dimana banyak sel yang berkembang dan sangat dibutuhkan pembelajaran yang tepat untuk

memenuhi setiap perkembangannya. Menurut Permendikbud No.137 Tahun 2014 Ada enam aspek yang harus dikembangkan pada masa kanak-kanak yaitu aspek

moral dan agama, kognitif, fisik motorik, sosial emosional, seni dan bahasa. Agar aspek-aspek tersebut dapat berkembang dengan baik, maka diperlukan berbagai cara untuk membantu meningkatkan kemampuan anak pada setiap aspek perkembangan tersebut, yang dapat dilakukan dari keseharian anak, dari lingkungan sekitar, melalui permainan, kegiatan sosial anak dengan teman sebaya dan orang dewasa disekitarnya.

Perkembangan motorik merupakan kegiatan yang tidak pernah berakhir dan sekaligus menandai masa pertumbuhan dan perkembangan normal seorang anak. Keterampilan motorik adalah gerakan tubuh atau bagian tubuh yang sadar, otomatis, cepat dan tepat. Gerakan-gerakan ini merupakan rangkaian koordinasi kompleks dari ratusan otot. Keterampilan motorik ini dapat dikelompokkan menurut otot dan bagian tubuh yang terlibat, yaitu keterampilan motorik kasar (gross motor skill) dan keterampilan motorik halus (fine motor skill) (Hasanah, 2016, hlm.721).

Keterampilan motorik kasar (gross motor skills) merupakan keterampilan yang memerlukan koordinasi sebagian besar tubuh dan membutuhkan energi karena dilakukan oleh otot-otot besar. Hingga usia 5 tahun, anak-anak dapat mengandalkan gerakan kuat dari berbagai bagian tubuh, seperti berjalan, berlari, melompat, dll. (Hurlock, hlm. 150). Hal ini sejalan dengan Tangse dan Dimiyat (Multahada et al, 2022, hlm.12) yang menyatakan bahwa motorik kasar adalah keterampilan yang membantu anak melakukan aktivitas sehari-hari seperti melompat, berlari, melempar, menangkap dan berdiri dengan satu kaki.

Gallahue (dalam Reswari A, 2022, hlm. 18) menyatakan bahwa motorik kasar adalah aktivitas yang memerlukan penggunaan otot-otot besar, meliputi gerakan dasar, gerakan statis, dan gerakan manipulatif seperti melempar, menangkap, dan meninju. Aye et al. (dalam Reswari A, 2022, hlm. 18) mengemukakan bahwa motorik kasar merupakan keterampilan pada anak yang harus dikembangkan, karena keterampilan tersebut sangat mempengaruhi keterampilan atau perkembangan anak lainnya, seperti keterampilan kognitif dan keterampilan sosial emosional.

Motorik kasar adalah kemampuan untuk bergerak menggunakan otot-otot besar. Untuk anak usia dini, kemampuan menggunakan otot-otot besar ini diklasifikasikan sebagai kemampuan motorik dasar. Kemampuan ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup anak. Kemampuan motorik dasar anak terbagi dalam tiga kategori: (1) Kemampuan lokomotor, digunakan untuk memindahkan tubuh dari satu tempat ke tempat lain atau mengangkat tubuh, seperti melompat atau meloncat. Beberapa kemampuan motorik termasuk berjalan, berlari, melompat, meloncat, meluncur, dan berlari seperti kuda. (2) Kemampuan non-lokomotor: kemampuan yang terjadi di tempat yang tidak memiliki ruang gerak yang cukup dan tidak melibatkan gerakan fisik. Kemampuan non-lokomotor terdiri dari menekuk, meregang, mendorong, menarik, mengangkat, melipat, memutar, mengocok, mengangkat, dan memantul. (3) Kemampuan manipulatif berkembang ketika anak-anak menggunakan berbagai macam objek. Keterampilan manipulatif paling sering melibatkan tangan dan kaki, tetapi bagian tubuh lainnya juga dapat digunakan. Mendorong (melempar, memukul, menendang) dan menerima (menangkap) merupakan kemampuan yang penting dan dapat diajarkan dengan menggunakan bola yang terbuat dari bantalan karet (bola medis) atau bola plastik dengan gerakan memantul (Cahya M.E, 2017, hlm.52).

Perkembangan fisik motorik merupakan dasar untuk kemajuan perkembangan selanjutnya. Perkembangan fisik anak ditandai dengan berkembangnya perkembangan motorik, baik motorik kasar maupun motorik halus. Menurut Samsudin (2008, hlm.2) ada hubungan interaktif antara kebugaran jasmani, keterampilan motorik dan kontrol motorik. Kemampuan motorik anak prasekolah tidak berkembang tanpa adanya kematangan kontrol motorik, kontrol motorik tidak akan optimal tanpa kebugaran jasmani, kebugaran jasmani tidak akan tercapai tanpa latihan fisik atau olahraga. Sejalan dengan itu, Rohayati dkk (2016) menyatakan bahwa kemampuan motorik merupakan kemampuan bawaan, kemampuan yang dapat diperoleh atas dasar penampilan berbagai keterampilan motorik dan aktivitas fisik pada umumnya.

Dari kutipan diatas, dapat disimpulkan bahwa kebugaran jasmani seseorang sangat dipengaruhi oleh kemampuan motorik anak dan dapat dicapai melalui

Ratna Mulyani, 2023

PENGARUH KEGIATAN MELEMPAR BOLA KECIL TERHADAP MOTORIK KASAR ANAK USIA 4-5 TAHUN DI RA AL-IKHLAS

Universitas Pendidikan Indonesia

| repository.upi.edu

| perpustakaan.upi.edu

latihan fisik yang dilakukan secara terus menerus. Tanpa adanya latihan kebugaran jasmani anak, maka perkembangan kemampuan motoriknya tidak akan terlihat. Aktivitas fisik anak berbeda dengan aktivitas fisik orang dewasa, dimana anak cenderung dapat membentuk kemampuan motorik kasar dan motorik halus secara sempurna dengan cara yang menyenangkan, yaitu melalui aktivitas bermain. Battista (2008) berpendapat bahwa bermain adalah sumber daya penting dalam proses belajar-mengajar anak, mewakili perkembangan anak dan merupakan kunci menuju kedewasaan.

Menurut WHO (2014), diperkirakan 5-10% anak mengalami keterlambatan perkembangan. Di Indonesia khususnya, diperkirakan sekitar 1-3% anak di bawah usia 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan umum yang meliputi perkembangan motorik, bahasa, sosial-emosional, dan kognitif. Pada tahun 2013, Kementerian Kesehatan RI melakukan pemeriksaan tumbuh kembang di 30 provinsi di Indonesia dan dilaporkan 45,12 persen di antaranya mengalami gangguan perkembangan. Selain itu, hampir 30% anak di Jawa Barat mengalami keterlambatan perkembangan dan sekitar 80% diantaranya disebabkan kurangnya stimulasi (Puspita & Mareza, 2020). Hal ini terlihat dari kurangnya waktu dan sumber daya untuk aktivitas fisik di sekolah, serta kurangnya pemahaman guru tentang pentingnya aktivitas fisik dalam perkembangan anak secara keseluruhan (Humaedi, et al., 2022 dalam Candra, dkk., 2023). Perkembangan motorik kasar anak yang satu dengan lainnya tidak sama, semua tergantung pada kepribadian masing-masing anak (Lutfi nur, dkk. 2017).

Proses peningkatan keterampilan motorik kasar pada anak usia dini membutuhkan model pembelajaran yang sesuai dengan permainan anak, oleh karena itu proses pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan motorik kasar dapat dilakukan dengan metode bermain yang tepat. Metode bermain adalah kegiatan bermain dalam bentuk pola perilaku yang menyenangkan atau menggembarakan (Mukhtamar Latif, dkk, 2014 hlm.110). Hal ini membuat anak menjadi senang belajar dan lebih mudah menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru karena tidak ada unsur paksaan dari orang lain.

Guru adalah pendidik di lingkungan sekolah, banyak guru di lembaga PAUD yang jarang menggunakan teknik permainan dalam pembelajarannya. Alasannya

Ratna Mulyani, 2023

PENGARUH KEGIATAN MELEMPAR BOLA KECIL TERHADAP MOTORIK KASAR ANAK USIA 4-5 TAHUN DI RA AL-IKHLAS

Universitas Pendidikan Indonesia

| repository.upi.edu

| perpustakaan.upi.edu

beragam, mulai dari biaya yang mahal, membutuhkan waktu untuk mempersiapkannya, dan membutuhkan kreativitas dari guru. Di sisi lain, bermain sangat disukai oleh anak usia dini karena PAUD sendiri adalah bermain sambil belajar. Bermain sambil belajar akan lebih baik jika dilakukan ditengah permainan yang menarik dan tidak banyak aturan yang disukai oleh anak, bermain sambil belajar juga menganjurkan penggunaan media yang tepat untuk permainan.

Gagne (dalam Endah Hendrawati, 2014 hlm.5) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Oleh karena itu, penggunaan dan pemanfaatan media dalam proses pembelajaran dapat membantu tercapainya tujuan yang diharapkan. Metode yang tepat dan penggunaan media dalam proses pembelajaran dapat mengembangkan kemampuan motorik kasar pada anak usia dini, lembaga PAUD dapat menerapkan metode dan media untuk mencapai hasil pembelajaran yang baik. RA Al-Ikhlas, salah satu lembaga PAUD, masih menggunakan metode dan media yang kurang beragam, terutama dalam pengembangan motorik kasar anak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di RA Al-Ikhlas Kabupaten Tasikmalaya, fakta permasalahan yang terjadi bahwa dalam permainan melempar bola di sekolah tersebut masih belum optimal karena ada beberapa anak yang kesulitan pada saat melempar bola. Pada saat melempar anak ada yang masih belum sesuai arah yang dituju, masih mengarahkan bola yang dilempar bisa ke kanan dan ke kiri. Tangan anak masih merasakan kaku dan otot-otot masih kurang lentur. Sehingga motorik kasar anak masih kurang sempurna. Tangan memiliki peranan penting bagi manusia, apabila tangan tidak dilatih secara baik saja menjadi kaku dan tidak tumbuh secara optimal jika tidak ada latihan. Hurlock (dalam Novianti, 2020, hlm.69) menyatakan bahwa berbagai kegiatan motorik yang menggunakan tangan, pergelangan tangan, dan jari tangan merupakan perkembangan yang dapat diprediksikan. Melalui bermain tersebut diharapkan anak dapat lebih fokus dalam kemampuan ketangkasan seperti melempar dimana tangan anak sangat digunakan sehingga otot-otot tangan akan tidak kaku dan juga melatih kelenturan tangan pada saat bermain, dikarenakan tangan memiliki

peranan penting bagi manusia, apabila tangan tidak dilatih secara baik saja menjadi kaku dan tidak tumbuh secara optimal.

Berdasarkan pengamatan peneliti yang dilakukan dilapangan pada motorik kasar anak terutama bermain melempar bola mengalami hambatan. Beberapa hal disebabkan karena pembelajaran motorik kasar di RA Al-Ikhlas belum dilakukan secara optimal melibatkan aktivitas fisik dengan bermain pada diri anak-anak. Selain itu media pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan motorik kasar anak juga minim, beberapa alat permainan yang seharusnya ada diluar kelas untuk mendukung aktifitas anak juga masih kurang.

Mengingat pentingnya pendidikan anak usia dini, maka penyelenggaraan PAUD harus sesuai dengan usia anak. Pendidikan yang diberikan harus mencakup seluruh aspek perkembangan anak, sehingga kemampuannya dapat berkembang setinggi-tingginya dan seluas-luasnya. Salah satu aspek yang berkembang di PAUD adalah perkembangan motorik. Perkembangan motorik pada anak usia dini sama pentingnya dengan tahap perkembangan lainnya. Kegagalan dalam melakukan gerakan fisik dengan benar dapat menyebabkan rasa percaya diri yang rendah. Karena kebutuhan yang mendesak untuk tumbuh kembang pada anak usia dini, maka perkembangan motorik harus diperhatikan oleh semua pemangku kepentingan, terutama orang tua. Gangguan pada perkembangan motorik kasar mempengaruhi pencapaian kematangan anak usia dini.

Orang tua, lembaga pendidikan, dan masyarakat perlu bekerja sama untuk meningkatkan pemahaman dan dukungan terhadap pendidikan anak usia dini, khususnya kegiatan fisik motorik (Hakiki & Khotimah, 2022 dalam Candra, dkk., 2017). Oleh karena itu, diharapkan dapat memaksimalkan perkembangan motorik kasar anak dan memberikan dampak positif bagi perkembangan kognitif, sosial, dan emosionalnya di masa depan. Upaya pemberian stimulasi dan layanan pada anak usia dini berguna untuk mencapai dan melatih seluruh aspek perkembangan anak agar proses belajar motoriknya berkembang secara optimal.

Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini mengenai Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan, menyatakan perkembangan motorik kasar anak usia 4-5 tahun yaitu: 1) menirukan gerakan binatang, pohon tertiuip angin, pesawat terbang dsb 2) melakukan gerakan

Ratna Mulyani, 2023

PENGARUH KEGIATAN MELEMPAR BOLA KECIL TERHADAP MOTORIK KASAR ANAK USIA 4-5 TAHUN DI RA AL-IKHLAS

Universitas Pendidikan Indonesia

| repository.upi.edu

| perpustakaan.upi.edu

menggantung 3) melakukan gerakan melompat, meloncat dan berlari secara terkoordinasi 4) melempar sesuatu secara terarah 5) menangkap sesuatu secara tepat 6) melakukan gerakan antisipasi 7) menendang sesuatu secara terarah 8) memanfaatkan alat permainan diluar kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di RA Al-Ikhlas, terlihat bahwa indikator perkembangan motorik kasar anak belum tercapai secara optimal sesuai dengan STPPA, diantaranya seperti:1) beberapa anak belum dapat melempar secara terarah 2) beberapa anak belum dapat menendang tepat sasaran 3) beberapa anak belum dapat melompat dengan sempurna. Berdasarkan permasalahan yang terjadi pada kelompok A di RA Al-Ikhlas ditemukan alternatif penyelesaian masalah yaitu menggunakan metode bermain. Salah satu kegiatan yang diharapkan dapat merangsang kemampuan motorik kasar anak yaitu melalui kegiatan melempar bola dengan berbagai variasi. Atas dasar inilah penulis ingin mengadakan penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul penelitian “Pengaruh Kegiatan Melempar Bola kecil terhadap motorik kasar anak usia 4-5 tahun di RA Al-Ikhlas”.

1.2 Rumusan masalah

- 1.2.1 Bagaimana kemampuan motorik kasar sebelum dilakukan kegiatan melempar bola kecil pada anak usia 4-5 tahun di RA Al-Ikhlas ?
- 1.2.2 Bagaimana kemampuan motorik kasar sesudah dilakukan kegiatan melempar bola kecil pada anak usia 4-5 tahun di RA Al-Ikhlas ??
- 1.2.3 Bagaimana pengaruh kegiatan kegiatan melempar bola kecil terhadap perkembangan motorik kasar anak usia 4-5 tahun di Ra Al-Ikhlas?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Untuk mendapatkan hasil deskripsi kemampuan motorik kasar sebelum dilakukan kegiatan melempar bola kecil pada anak usia 4-5 tahun di RA Al-Ikhlas.
- 1.3.2 Untuk mendapatkan hasil deskripsi kemampuan motorik kasar sesudah dilakukan kegiatan melempar bola kecil pada anak usia 4-5 tahun di RA Al-Ikhlas.

Ratna Mulyani, 2023

PENGARUH KEGIATAN MELEMPAR BOLA KECIL TERHADAP MOTORIK KASAR ANAK USIA 4-5 TAHUN DI RA AL-IKHLAS

Universitas Pendidikan Indonesia

| repository.upi.edu

| perpustakaan.upi.edu

1.3.3 Untuk mendapatkan hasil deskripsi pengaruh kegiatan melempar bola kecil terhadap perkembangan motorik kasar anak usia 4-5 tahun di RA Al-Ikhlas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan referensi mengenai perkembangan motorik kasar anak usia tahun melalui kegiatan melempar bola kecil di RA. Al-Ikhlas yang dapat dipergunakan untuk ilmu pendidikan anak usia dini

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan keterampilan motorik kasar anak melalui kegiatan melempar bola kecil.
- b. Bagi sekolah, diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai cara mengembangkan keterampilan motorik kasar serta menjadi masukan untuk memperbaiki proses pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan melempar bola kecil.
- c. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan melempar bola kecil serta sebagai acuan untuk melakukan penelitian terkait masalah kemampuan motorik kasar anak.
- d. Bagi masyarakat, diharapkan mampu mengembangkan serta melakukan aktivitas kegiatan melempar bola kecil yang sudah dilakukan peneliti dalam meningkatkan proses pembelajaran di masyarakat.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

BAB I Pendahuluan. Bab pendahuluan dalam penelitian ini merupakan bab perkenalan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian

BAB II Kajian Pustaka. Bab ini membahas dan mengkaji tentang teori dan konsep yang dijadikan sebagai landasan dalam penelitian, serta kerangka berpikir penelitian.

BAB III Metode Penelitian. Bab ini membahas tentang alur penelitian yang digunakan oleh peneliti mulai dari metode penelitian, desain penelitian, lokasi dan subjek sumber penelitian, variabel dan definisi operasional variabel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan. Bab ini berisi tentang hasil penelitian yang telah dilakukan dan didasarkan pada pengolahan dan analisis data, serta pembahasa penelitian yang memuat jawaban dari pernyataan yang telah dirumuskan sesuai dengan tahapan-tahapan dari metode penelitian.

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Bab ini berisi tentang kesimpulan hasil analisis dari temuan dan pembahasan yang telah diuraikan sesuai dengan tahapan metode penelitian, implikasi dan rekomendasi dipaparkan berdasarkan hasil dan pengalaman yang didapat dari penelitian yang telah dilakukan.